

**DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP STRES PADA
REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI
DI KAPANEWON SLEMAN KABUPATEN
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
NURINDA MEGITA VIOLINA
1910201099**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

**DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP STRES PADA
REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI
DI KAPANEWON SLEMAN KABUPATEN
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :
NURINDA MEGITA VIOLINA
1910201099

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP STRES PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI DI KAPANEWON SLEMAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
NURINDA MEGITA VIOLINA
1910201099

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Ns. Deasti Nurmaguphita, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.J

Tanggal :

Tanda Tangan :

Original Research Paper

DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP STRES PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DINI DI KAPANEWON SLEMAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTANurinda Megita Violina¹, Deasti Nurmaguphita², Prastiwi Puji R³^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.✉ ndavolina123@gmail.com

Submitted: xxx_xxx

Revised: xxx_xxx

Accepted: xxx_xxx

Abstrak

Latar Belakang : Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada anak usia dibawah 19 tahun. Dampak dari pernikahan dini bisa mempengaruhi kesehatan mental karena belum adanya kesiapan dalam menanggung nafkah dan berperan sebagai orang tua. Dampak positif menikah dini yaitu menghindari zina dan dampak negatif menikah dini yaitu kematangan psikologis belum tercapai. **Tujuan Penelitian :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap tingkat stres pada remaja yang menikah dini di Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman Yogyakarta. **Metode Penelitian :** Desain yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam (independent interview). Sampel diambil menggunakan teknik sampel jenuh dengan jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 6 orang remaja perempuan yang menikah dini. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. **Hasil Penelitian :** Hasil analisis didapatkan 3 tema yaitu kebutuhan emosional, dukungan keluarga dan ekonomi. Dampak dari menikah di usia dini dapat beresiko melahirkan prematur, kemudian bisa berdampak pada rendahnya kualitas keluarga dalam segi ketidaksiapan secara psikis dalam menghadapi persoalan ekonomi dan rumah tangga. Dukungan yang diberikan oleh suami dan keluarga berupa kasih sayang dan dicintai membuat istri merasa dihargai dan dipedulikan selama menikah. **Kesimpulan dan Saran :** Dukungan yang positif akan membuat istri merasa bahagia dan dihargai selama menikah dan menjalani rumah tangga. Perempuan yang menikah dini perlu mendapatkan edukasi terkait tentang kehidupan setelah menikah, mendapat dukungan positif dari orang sekitar termasuk keluarga agar mendapatkan pengetahuan yang positif.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Stres, Menikah Dini

FAMILY SUPPORT ON STRESS IN FEMALE ADOLESCENTS HAVINGEARLY MARRIAGE IN SLEMAN DISTRICT YOGYAKARTA**Abstract**

Background: Early marriage is a marriage performed on adolescents under the age of 19. The mental health of individuals may be adversely affected by early marriage due to the lack of preparedness to assume the responsibilities of parenthood and provide for a family. The beneficial influence of early marriage is the avoidance of adultery; the negative impact of early marriage is the lack of psychological development. **Research Objective:** This study aims to determine family support on stress levels in adolescents who marry early in Kapanewon Sleman, Sleman Regency, Yogyakarta. **Research Method:** The study employed a descriptive qualitative design using in-depth interviews. The sample was taken using a saturated sample technique with the number of respondents in this study, namely 6 adolescent girls who married early. Data analysis used in this research included data collection, data reduction, data presentation and conclusion or verification. **Research Result:** The results of the analysis obtained 3 themes, namely emotional needs, family support and economy. The impact of marrying at an early age can have a risk of premature birth, then it can have an impact on the low quality of the family in terms of psychological unpreparedness in facing economic and household problems. The support provided by the husband and family in the form of affection and love makes the wife feel valued and cared for during marriage. **Conclusion and Suggestion:** During marriage and family life, positive support will make spouses feel content and valued. Women who marry at a young age must receive education about life after marriage and positive support from family and friends in order to acquire positive knowledge.

Keywords : Family Support, Stress, Early Marriage



1. Pendahuluan

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada anak dibawah usia 19 tahun. Anak yang menikah di usia muda tidak memiliki peran sebagai orang tua. Menurut peraturan baru pada UU RI No 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No 01 Tahun 1974 tentang Perkawinan, ketentuan yang diubah pada pasal 7 ayat 1 yang di putuskan oleh Mahkamah Konstitusi bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun. Undang-undang bertujuan untuk menurunkan angka pernikahan dini dan dapat melangsungkan perkawinan yang baik tanpa berakhir dengan perceraian (Nur Hikmah *et al.*, 2020).

Selama masa pandemi covid-19 muncul fenomena-fenomena baru di dalam kehidupan masyarakat. Pandemi covid-19 ini berlangsung cukup lama sehingga terjadi peningkatan kasus pernikahan dini (Maulida Anataysa *et al.*, 2021). Pernikahan usia dini menyebabkan resiko yang besar bagi remaja perempuan khususnya pada aspek kesehatan reproduksinya ketika mengalami kehamilan pada usia muda. Oleh karena itu remaja perempuan mendapat perhatian terhadap pernikahan dini dengan komplikasi yang terjadi perlu selama kehamilan dan persalinan, perempuan yang menikah pada usia dini dapat menyebabkan yang akan dilahirkan beresiko besar terhadap peningkatan angka kematian pada ibu dan bayi (Loviana & Wafiani, 2022).

Stres adalah keadaan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara situasi lingkungan yang diinginkan dengan keadaan biologi, psikologis, dan pada sosial individu (Putra & Ahmad, 2020). Stres dapat berasal dari faktor eksternal yang bersumber pada lingkungan dan persepsi internal individu. Fakta yang menarik adalah bahwa stres cenderung meningkat dengan saat tidak mampu mengatasi situasi yang tidak menyenangkan yang dihadapi oleh seseorang (Nur & Mugi, 2021). Stres adalah keadaan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara situasi lingkungan yang diinginkan dengan keadaan biologi, psikologis, dan pada sosial individu (Putra & Ahmad, 2020).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan terhadap proses yang berkelanjutan pada dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk seseorang. Anggota keluarga mengaggap orang yang bersifat mendukung untuk selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Priharsiwi & Kurniawati, 2021). Dukungan keluarga mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, dimana keluarga merupakan penentu keputusan masa depan sang anak termasuk dalam pernikahan. Keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak salah pergaulan sehingga harus dinikahkan dan keluarga merasa cemas terhadap pergaulan anak sehingga harus dinikahkan untuk mencegah kehamilan diluar pernikahan (Rachman, 2019).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam (*independent interview*) (Satriyandari, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja perempuan yang melakukan pernikahan dini di usia 16 sampai 18 tahun yang ada di Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta..

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kapanewon Sleman. Kapanewon Sleman adalah salah satu kapanewon yang terletak di kabupaten Sleman. Pada saat pandemi covid19 jumlah remaja perempuan yang menikah dini di KUA Kapanewon Sleman sekitar 25-30 orang sedangkan setelah covid19 sempat mengalami penurunan 10-14 orang, namun jumlah tersebut masih terbilang cukup banyak untuk data menikah usia dini.

Perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami atau istri berdasarkan hukum negara, hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Maraknya pernikahan muda yang

dialami oleh remaja perempuan yang berusia dibawah 20 tahun ternyata masih menjadi fenomena di beberapa daerah di Indonesia. Data yang terkumpul dari responden yang menikah di usia dini didapatkan data bahwa tingkat stres dan dukungan keluarga yang mereka rasakan tidak terlalu buruk. Hanya saja sebagian responden merasakan ketakutan setelah menikah. Ada 3 tema yang identifikasi diantaranya kebutuhan emosional, dukungan keluarga, keuangan. Dari ketiga tema terdapat sub-sub tema.

A. Kebutuhan Emosional

Kebutuhan emosional yang dibutuhkan untuk membentuk rasa nyaman dan percaya akan pilihan yang mereka pilih. Mereka dapat memberikan dorongan, pengertian, dan support selama masa stres. Kebutuhan emosional tersebut antara lain adalah ketakutan, stres, dan khawatir. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa kebutuhan emosional yang dirasakan remaja putri selama menikah dini adalah ketakutan, khawatir, stres. Hal tersebut terdapat pada hasil wawancara berikut ini :

1. Ketakutan

Ketakutan setelah menikah bisa menyebabkan pasangan menjadi trauma untuk menjalin komitmen, karena rasa trauma yang dialami di masa lalu (mis. Perceraian orang tua, perselingkuhan).

"...Eemmm takut sih engga ada ya mba, eh..ada sih tapi sedikit cuman takut di selingkuhin doang mba hehe, karena sekarang kan lagi banyak banget yang selingkuh gitu mba, jadi khawatir itu ajasi mba..." (R1).

"...Cuman takut dia selingkuh doang mba itu yang bikin saya kepikiran terus, karna di jodohin kan mba yaa walaupun di jodohin tapi kan tetep aja saya juga sakit kalau di selingkuhin..." (R4).

"...Ketakutan nya si mungkin sama kaya orang pacaran aja mba takut dia main cewe ajasih..." (R5).

Hasil penelitian menunjukkan adanya rasa takut yang dialami oleh remaja perempuan setelah menikah di usia dini. Mereka lebih mengalami ketakutan terhadap perselingkuhan (Fauziyah & Maemonah, 2020).

Ketakutan bisa membawa dampak negatif yang membuat pikiran seseorang sulit untuk berkembang. Rasa takut yang besar bisa menyebabkan seseorang menjadi stres atau overthinking berlebihan dan bisa menyebabkan hancurnya rumah tangga (Sukatin *et al.*, 2020).

Ketakutan akan menyebabkan efek samping yang dapat meningkatkan kemungkinan kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi. Kemungkinan penurunan kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi secara keseluruhan, kemudian kebutuhan jarak yang tidak terpenuhi dan kebutuhan pembatasan yang tidak terpenuhi (Asif & Pervaiz, 2019).

2. Khawatir

Menurut (Iskandar, 2018) aspek emosi sering menjadi permasalahan dalam hubungan pernikahan menjajaki kebiasaan-kebiasaan pasangan yang berubah, yang akhirnya menimbulkan rasa curiga, khawatir berlebihan.

"... Alhamdulillah selama setahun ini baik-baik aja dan ga ada masalah yang bener-bener gede banget mba, ya semoga kedepannya makin baik dan ga ada orang ketiga aja..." (R1).

"... Baik-baik aja sih mba..." (R4).

Pernikahan dini ini menimbulkan adanya kecemasan atau kekhawatiran, dimana tidak hanya menimbulkan kecemasan yang diakibatkan oleh adanya faktor dari dalam dirinya, melainkan juga ketakutan atau kekhawatiran akan tanggapan dan pandangan orang lain terhadap dirinya (faktor eksternal) (Fitriani *et al.*, 2022).

Kekhawatiran juga bisa terjadi pada faktor kekerasan dalam rumah tangga pasangan usia dini karena dapat menjadi salah satu pemicu perceraian. Bahwa pernikahan usia dini rawan terhadap perceraian karena masing-masing dari mereka belum bisa berpikir secara dewasa, sehingga seringkali penyelesaian rumah tangga dilakukan melalui kekerasan baik verbal maupun fisik (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

3. Stres

Dari semua responden yang telah di wawancara semua mengalami stres ringan sampai sedang, tidak ada yang mengalami stres berat sampai panik. Stres muncul

biasanya karena faktor internal yang berasal dari dalam dirinya dan juga faktor eksternal seperti lingkungan sekitar.

“...Yang bikin stres sampe kepikiran tuh orang tua aku maunya cepet punya momongan mba, aku juga kan belum siap banget masih umur segini mba jadi mending nanti aja...” (R1).

“...Ya itu tadi mba kepikiran masalah selingkuh itu apalagi saya kan ga kerja cuman di rumah baru juga lulus sekolah udah nikah kan agak nyesel juga tapi ya mau gimana lagi heh...” (R4)

Support system dengan stres memiliki hubungan yang signifikan, dimana semakin baik support system diberikan, maka akan membuat tingkat stres menjadi rendah, demikian pula sebaliknya (Warella *et al.*, 2021). Tetapi dalam penelitian menemukan bahwa stres yang mereka rasakan muncul saat sedang ada masalah dengan suami sampai terbawa pikiran dan dalam menghadapi masalah tersebut mereka lebih memilih untuk menangis dan melakukan kegiatan lain untuk mengurangi stresnya.

Pasangan muda terutama perempuan sering mengalami stres. Usia yang masih muda sejalan dengan pemikiran yang belum matang namun melakukan pernikahan. Pasangan yang menikah dini mengalami stres di saat mempunyai peran dikeluarga barunya dan harus menjadi orang tua di usia muda (Fitria *et al.*, 2021).

Stres adalah peristiwa yang dirasakan oleh seseorang dengan beban berlebihan yang mengancam kesejahteraan individu atau melebihi sumber daya seseorang. Selain itu, individu yang sedang stres harus selalu mendapatkan dukungan dari mereka yang dianggap penting seperti keluarga (Kim & Jang, 2020).

B. Dukungan Keluarga

Perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini sangat memerlukan dukungan dari orang-orang yang disayanginya terutama dari keluarga baik suami maupun orang tua. Dukungan yang lebih banyak diberikan oleh keluarga dari responden yaitu dukungan penilaian atau penghargaan berupa support dan perhatian. Dari hasil wawancara ini didapatkan dukungan keluarga yaitu berupa dukungan penilaian dan penghargaan terutama dari suami dan orang tua selama menikah. Hal tersebut terdapat pada hasil wawancara berikut:

1. Suami

Dukungan suami terhadap istri baik secara fisik atau psikis yang dibutuhkan misalnya memberi support istri, meluangkan waktu bersama, memanjakan istri dapat mengurangi gejala emosi berlebihan (Journal *et al.*, 2018).

“...Apa ya mba palingan cuman support biasa aja yang tadi aku kasih tau itu kadang stres, nah orang tua aku sama dia mau banget punya momongan tapi akunya belum siap, untung aja suami aku selalu kasih support mba buat ga mikirin kesitu dulu gitu...” (R1).

“...Kalo suami aku selalu kasih support aja sih mba...” (R3).

“...Tetep kasih support terus mba...” (R6).

Suami adalah pasangan hidup istri atau ayah dari anak-anak. Suami mempunyai suatu tanggung jawab penuh dan peranan yang penting dalam suatu keluarga, dimana suami sangat dituntut bukan hanya pencari nafkah, akan tetapi pemberi motivasi atau dukungan dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga. Suami juga wajib memprioritaskan istri dalam rumah tangga agar istri merasa bahagia dan merasa di sayang selama menjalani kehidupan berumah tangga. Macam-macam dukungan suami adalah dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan (Wulandari, Astuti, Fadhilah, 2019).

Suami dan istri meluangkan waktu yang mereka habiskan bersama keluarga, kepada siapa mereka meminta dukungan, dan kedekatan dengan keluarga selama tahun pertama pernikahan mereka. Perselisihan antara suami dan istri adalah hal biasa di awal pernikahan. Pasangan yang memiliki keyakinan yang sama tentang masalah biasanya terkait dengan kualitas hubungan (misalnya pembagian kerja rumah tangga) atau yang memiliki persepsi yang sama tentang hubungan mereka sendiri (misalnya, bagaimana hubungan stabil mereka) lebih cenderung untuk tetap bersama (Fiori *et al.*, 2021).

2. Orang Tua

Perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini sangat memerlukan dukungan dari orang-orang yang disayanginya terutama dari keluarga baik suami maupun orang tua. Dukungan yang lebih banyak diberikan oleh keluarga dari responden yaitu dukungan penilaian atau penghargaan berupa support dan perhatian.

“...Kasih support sama doa sih mba orang tua mah...” (R1).

“...Eeee..dari kedua orang tua kita sih lebih ke support mba sama disuruh banyak sabar karna katanya ujian dalam rumah tangga gitu aja sih...” (R2).

“...keluarga lebih ke support ajasih mba sejauh ini untungnye ga ada yang ngomong aneh-aneh gitu...” (R4).

Dukungan penghargaan keluarga adalah kemajuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Bentuk dukungan ini merupakan pondasi yang kuat dalam sebuah keluarga dimana para anggota keluarga percaya akan kemampuan suami dan istri serta memotivasi pasangan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah-masalah di dalam kehidupan rumah tangga (Risandy, 2018).

Dukungan penghargaan keluarga adalah umpan balik yang diberikan keluarga kepada individu untuk membantu individu mengevaluasi diri atau membuat sebuah penilaian dalam sebuah situasi. Dukungan penghargaan yang diterima oleh remaja perempuan pada penelitian ini antara lain adalah bimbingan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dukungan penghargaan dari keluarga terhadap remaja perempuan dapat meningkatkan status psikososial, motivasi dan peningkatan harga diri remaja, merasa berguna dan dibutuhkan oleh keluarga (Rekawati *et al.*, 2020).

Dukungan penghargaan dalam penelitian ini berupa pujian, dorongan, *reinforcement* positif yang diberikan keluarga untuk remaja perempuan tersebut. Keluarga lebih berpengalaman dapat memberikan bimbingan dan saran tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, hubungan, dan mengelola stres.

C. Ekonomi

Pernikahan di usia dini biasanya dilakukan karena beberapa faktor termasuk faktor ekonomi keluarga yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan lainnya atau remaja perempuan tersebut ingin bekerja tetapi keluarga tetap ingin remaja tersebut menikah. Hasil wawancara terhadap responden didapatkan bahwa adanya masalah finansial yang membuat remaja perempuan menikah di usia dini.

“...alasan saya buat nikah muda itu eee...karna orang tua saya ekonominya ga cukup mba makanya suruh nikah aja gitu lagian juga cowo saya udah kerja kan mba jadi yaudah...” (R2).

“...alasan saya karna ekonomi orang tua saya sih mba sama eeee...kemauan kita berdua juga sih cowo saya kan diatas saya ya mba usianya kayanya seusia mbanya deh...” (R3).

Dalam beberapa konteks, tingkat pernikahan dini telah terjadi ditemukan meningkat selama konflik dan pengungsian karena faktor-faktor termasuk kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi menyebabkan banyaknya dilakukan pernikahan usia dini (Sieverding *et al.*, 2020).

Sebagian besar faktor penyebab dilakukannya pernikahan usia dini yaitu karena faktor ekonomi dan faktor pengetahuan yang rendah, sehingga masyarakat masih memiliki pemikiran dapat meringankan kesulitan ekonomi dengan cara melakukan pernikahan di usia dini. Status sosial ekonomi yang rendah mengakibatkan banyaknya remaja putri yang menikah dini, sehingga orangtua akan mendorong remaja putri agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga, karena setelah menikah akan menjadi tanggungjawab suaminya (Rahmawati, Mutahit, Hasanah, 2022).

Kondisi ekonomi yang rendah membuat remaja memutuskan untuk menikah dini. Tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah menjadi suatu alasan mereka untuk putus sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya (Khaerani, 2019).

4. Simpulan

Dukungan yang diberikan oleh suami adalah *support system* untuk istri selama menikah. Dimana suami ini adalah pemimpin dalam keluarga dan sebagai rumah untuk seorang istri tempat bercerita dan memberikan dukungan agar istri merasa dihargai dan dicintai sehingga membuat istri merasa percaya diri dan merasa diberdayakan. Stres yang dialami remaja perempuan tidak terlalu tinggi karena masih adanya dukungan dari suami dan juga keluarga. Dimana dukungan positif yang diberikan oleh keluarga membuat remaja perempuan tersebut menjadi merasa dirinya disayang dan diperhatikan dalam kesehatan fisik maupun psikisnya setelah menikah.



Rujukan

- Asif, M. F., & Pervaiz, Z. (2019). Socio-demographic determinants of unmet need for family planning among married women in Pakistan. *BMC Public Health*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7487-5>
- Asri Rahmawati, Mutahit, N. H. (2022). *SOCIAL ECONOMIC RELATED EARLY MARRIAGE ON TEENAGER GIRL IN*. 12(1), 46–50.
- Fauziyah, U. S., & Maemonah, M. (2020). Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 80–90. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.838>
- Fitria, C. I., Yusmami, & Marimbun. (2021). Manajemen Stres Istri yang Melangsungkan Pernikahan Dini. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i1.637>
- Fitriani, V. Y., Ismanto, H. S., & Adjie, G. R. (2022). *Dampak pernikahan dini pada wanita di desa amongrogo kecamatan limpung kabupaten batang*. 18(3), 91–99.
- Iskandar, M. R., & Artikel, I. (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam Bimbingan dan Konseling Islam Urgensi Bimbingan Pra Nikah Terhadap Tingkat Pencierian Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220 , Indonesia A . Pendahuluan Pernikahan dalam pandangan Islam adalah . 2*, 63–78.
- Journal, H. C., Pengetahuan, H., Dan, P., Suami, D., Tongga, N., Alung, L., Journal, H. C., Pendahuluan, A., & Barat, S. (2018). *DENGAN KUNJUNGAN PEMERIKSAAN ANTENATAL CARE DI PUSKESMAS LUBUK ALUNG TAHUN 2017 Wilayah kerja Puskesmas Lubuk*. 3(1), 12–20.
- Katherine L. Fiori, Amy J. Rauer, Kira S. Birditt, Edna Brown, T. L. O. (2021). You Aren't as Close to my Family as You Think: Discordant Perceptions about In-laws and Risk of Divorce. *Physiology & Behavior*, 176(3), 258–273. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2016.08.014.CagY>
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor Ekonomi Dalam Pernikahan Dini Pada Masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v13i1.1619>
- Kim, J., & Jang, M. (2020). Stress, Social Support, and Sexual Adjustment in Married Female Patients with Breast Cancer in Korea. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 7(1), 28–35. https://doi.org/10.4103/apjon.apjon_31_19
- Loviana, S., & Wafiani, A. (2022). *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2), 134–143.
- Maulida Anataysa, R., Sufah Aidatul Izzah, F., Nur Aini, R., & Roy Purwanto, M. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Peningkatan Jumlah Pernikahan. *Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Peningkatan Jumlah Pernikahan*, 3(1), 1–9.
- Noviana Wulandari, Tutik Astuti, S. F. (2019). *HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PERILAKU PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASETAT (IVA) TESTDI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CANGKRINGAN SLEMAN*. 1(7), 61–68.
- Nur Hikmah, D. R. (2020). Batas Usia Perkawinan dalam Perspektif Hukum Islam dan hukum Positif. *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 2(3), 1–15. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jh/article/view/7371/6003>
- Priharsiwi, D., & Kurniawati, T. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Literature Review. *Seminar Nasional Kesehatan*, 324–335.
- Puspasari, H. W., & Pawitaningtyas, I. (2020). Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(4), 275–283. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Putra, A. H., & Ahmad, R. (2020). Improving Academic Self Efficacy in Reducing First Year Student Academic Stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), XX–XX. <https://doi.org/10.24036/00268kons2020>
- Rachman, N. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dan Budaya Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Perempuan Di Kampung Cibeo Kelurahan Kemanisan Kota Serang Tahun 2018*. 3(1), 34–40.
- Rekawati, E., Sahar, J., & Wati, D. N. K. (2020). Dukungan Penghargaan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas dan Kepuasan Hidup Lansia di Depok Etty Rewawati. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 166–169.

- Risandy, A. (2018). Pengaruh kepercayaan dan dukungan keluarga terhadap kebahagiaan pernikahan pada mahasiswa yang menikah muda. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–105. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46415>
- Satriyandari, Y. (2019). Fenomena Pergeseran Budaya Dengan Trend Pernikahan Dini Di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.105-114>
- Sieverding, M., Krafft, C., Berri, N., & Keo, C. (2020). Persistence and Change in Marriage Practices among Syrian Refugees in Jordan. *Studies in Family Planning*, 51(3), 225–249. <https://doi.org/10.1111/sifp.12134>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Warella, N. I., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Hubungan Antara Support System Dengan DAS (Depression, Anxiety, Stress) Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Dini Di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 39–45. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7742>

